JIMAT
JURNAL INOVASI MASYARAKAT TERUPDATE
E-ISSN : 3062-9608
email : jimatproditegal@gmail.com
PUBLISHER:
PRODI KEPERAWATAN TEGAL
PROGRAM DIPLOMA TIGA
POLTEKKES KEMENKES SEMARANG

MEMBANGUN GENERASI TANGGAP BENCANA MELALUI PELATIHAN PERTOLONGAN PERTAMA PADA KASUS KEGAWATDARURATAN DI SMA NEGERI 5 KOTA MAGELANG

Yeni Yulistanti[1], Wiwin Renny Rahmawati [2], Angga Sugiarto[3], Aisyah Nur Izzati[4]

[1)]Poltekkes Kemenkes Semarang; Program Studi Keperawatan Magelang

[1)]Koresponden : Yeni Yulistanti
yeniyulistanti@gmail.com

Abstrak

Kasus kegawatdaruratan dapat terjadi kapan saja dan di mana saja, termasuk di lingkungan sekolah. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan siswa dalam memberikan pertolongan pertama berpotensi meningkatkan risiko keparahan kondisi korban sebelum memperoleh penanganan tenaga kesehatan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa SMA N 5 Kota Magelang dalam melakukan pertolongan pertama pada kasus kegawatdaruratan di sekolah. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pelatihan diawali dengan pre-test untuk mengetahui pengetahuan peserta sebelum pelatihan. Pada pelaksanaan pelatihan dimulai dengan pemberian materi melalui ceramah interaktif tentang konsep dasar kegawatdaruratan, prinsip keselamatan penolong, bantuan hidup dasar, teknik balut bidai dan teknik evakuasi. Kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi dan praktik menggunakan metode simulasi pertolongan pertama. Evaluasi dilakukan melalui posttest untuk mengukur peningkatan pengetahuan serta observasi praktik untuk menilai keterampilan peserta. Kegiatan diikuti oleh 15 siswa SMA N 5 Kota Magelang yang menunjukkan antusiasme tinggi selama proses pelatihan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta yang ditunjukkan oleh kenaikan rata-rata nilai posttest dibandingkan pretest yaitu sebesar 28 poin. Rata-rata nilai pre-test sebesar 65 dan rata-rata nilai post test sebesar 93. Hasil obeservasi menunjukkan sebagian besar peserta mampu mempraktikkan langkah-langkah pertolongan pertama sesuai prosedur yang telah diajarkan pada saat simulasi.

Kata Kunci: kedaruratan, pelatihan, pertolongan pertama, sekolah.

© 2026 Segala bentuk plagiarisme dan penyalahgunaan hak kekayaan intelektual akibat diterbitkannya paper pengabdian masyarakat ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Abstract

Emergency situations can occur anytime and anywhere, including in school settings. Insufficient knowledge and first aid skills among students may increase the risk of worsening victims' conditions before professional medical assistance is available. Therefore, this community service program aimed to improve the knowledge and practical skills of students at SMA N 5 Magelang City in providing first aid during emergency situations at school. The program was implemented through three stages: preparation, implementation, and evaluation. The training began with a pre-test to assess participants' baseline knowledge. The implementation phase included interactive lectures covering the basic concepts of emergency care, rescuer safety principles, basic life support (BLS), splinting and bandaging techniques, and victim evacuation procedures. The training was followed by demonstrations and hands-on practice using first aid simulation methods. Program evaluation was conducted through a post-test to measure improvements in participants' knowledge and direct observation to assess their practical skills. The activity involved 15 students from SMA N 5 Magelang City, who demonstrated a high level of enthusiasm throughout the training. The evaluation results showed a significant improvement in participants' knowledge, as indicated by an average increase of 28 points in post-test scores compared with pre-test scores. The mean pre-test score was 65, while the mean post-test score increased to 93. Observational findings also indicated that most participants were able to correctly perform the first aid procedures taught during the simulation sessions. These findings suggest that first aid training is an effective approach to enhancing students' preparedness and competence in responding to emergency situations within the school environment.

Keywords: emergency, first aid, school, training.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat risiko bencana tertinggi di dunia akibat letak geografisnya pada pertemuan tiga lempeng tektonik serta tingginya potensi bencana hidrometeorologi dan vulkanologi (Rosyida & Nurmasari, 2019). Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat Indonesia perlu memiliki kemampuan kesiapsiagaan dan

respons awal terhadap kejadian kegawatdaruratan maupun bencana sejak usia sekolah (Ida et al., 2025). Remaja sekolah menengah atas merupakan kelompok strategis karena memiliki kemampuan kognitif dan fisik yang memadai untuk dilibatkan sebagai penolong pertama (first responder) sebelum bantuan profesional tiba (Ida et al., 2025). Organisasi kesehatan dunia menegaskan bahwa keterlambatan pertolongan pada menit-menit pertama kegawatdaruratan dapat meningkatkan risiko kecacatan maupun kematian sehingga kompetensi pertolongan pertama menjadi keterampilan hidup (life saving skills) yang penting dimiliki oleh setiap individu (Lubis, 2024). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendidikan kebencanaan dan pelatihan pertolongan pertama pada kelompok remaja secara signifikan meningkatkan kemampuan identifikasi risiko, pengambilan keputusan, dan respons darurat di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Azhari et al., n.d.).

Provinsi Jawa Tengah termasuk wilayah dengan berbagai ancaman bencana seperti erupsi gunung api, gempa bumi, banjir, tanah longsor, angin puting beliung, hingga kejadian kegawatdaruratan non-bencana seperti kecelakaan lalu lintas dan cedera di lingkungan sekolah. Kota Magelang sebagai daerah penyangga kawasan Gunung Merapi memiliki kebutuhan yang tinggi terhadap penguatan kapasitas masyarakat, khususnya generasi muda, dalam menghadapi situasi darurat. Pemerintah daerah melalui program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) telah menempatkan sekolah sebagai salah satu pilar utama dalam pengurangan risiko bencana melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesiapsiagaan warga sekolah. Kegiatan sosialisasi kebencanaan dan simulasi pertolongan pertama yang dilakukan oleh BPBD Kota Magelang menunjukkan bahwa pembentukan budaya sadar bencana di lingkungan sekolah menjadi strategi penting dalam mewujudkan sekolah tangguh bencana di Kota Magelang (BPBP Kota Magelang, 2026). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pendidikan kebencanaan memiliki tingkat kesiapsiagaan yang lebih baik dibandingkan siswa yang tidak mendapatkan pelatihan serupa (Huriani et al., 2025).

Pelatihan pertolongan pertama menggunakan metode ceramah interaktif, demonstrasi, simulasi kasus, service learning, dan praktik langsung mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan psikomotor, kepercayaan diri, serta kesiapan peserta dalam menghadapi situasi kegawatdaruratan (Susila et al., 2025). Pelatihan teknik penghentian perdarahan pada siswa terbukti meningkatkan kemampuan penanganan cedera akut secara signifikan (Anas et al., 2024). Pendekatan pelatihan berbasis praktik juga direkomendasikan secara internasional sebagai bagian dari pendidikan pengurangan risiko bencana dan pembentukan budaya keselamatan di sekolah.

SMA Negeri 5 Magelang sebagai salah satu institusi pendidikan di Kota Magelang memiliki potensi besar untuk mengembangkan kader remaja tanggap bencana melalui pelatihan pertolongan pertama pada kegawatdaruratan. Siswa SMA berada pada fase perkembangan yang memungkinkan mereka untuk berperan aktif dalam membantu korban, melakukan evakuasi sederhana, memberikan pertolongan pertama, serta mendukung koordinasi pada saat terjadi bencana maupun kecelakaan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa Pelatihan Pertolongan Pertama pada Kegawatdaruratan untuk Membentuk Generasi Tanggap Bencana pada Siswa SMA Negeri 5 Kota Magelang Jawa Tengah perlu dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan kapasitas siswa dalam memberikan pertolongan pertama secara cepat, tepat, dan aman sekaligus mendukung terwujudnya sekolah tangguh bencana dan masyarakat yang lebih resilien terhadap berbagai ancaman kegawatdaruratan dan bencana.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan siswa dalam melakukan pertolongan pertama pada kasus kegawatdaruratan maupun bencana yang dapat terjadi di lingkungan sekolah. Tim pengabdi menggunakan metode pelatihan berupa ceramah interaktif, simulasi, demonstrasi dan role play. Berikut adalah tahapan kegiatan pelatihan:

1. **Tahap Persiapan**

   Identifikasi dan Pemetaan Populasi Target melalui survei awal yaitu melakukan wawancara dengan guru bagian kesiswaan SMA N 5 Kota Magelang untuk memahami demografi dan masalah kesehatan kegawatdaruratan yang sering terjadi di sekolah serta tindakan yang lazim dilakukan di sekolah untuk mengatasi kegawatdaruratan atau bencana.

   Penentuan Lokasi: memilih lokasi yang strategis dan dapat digunakan dalam pembagian kelompok role play oleh peserta, yaitu aula pertemuan sekolah.

   Penetapan Jumlah Peserta: menentukan target jumlah peserta yang memungkinkan edukasi dapat berlangsung efektif dan interaktif yaitu antara 15 orang peserta.

   Penyusunan Materi Edukasi: materi yang disampaikan mencakup bantuan hidup dasar, Teknik balut dan bidai dan teknik evaluasi.

   Koordinasi dan Perizinan: koordinasi dengan kepala sekolah terkait perijinan.

2. **Tahap Pelaksanaan**

   Tahap ini adalah inti dari kegiatan, di mana pelatihan dilaksanakan.

   Sosialisasi dan Rekrutmen Peserta: undangan peserta disampaikan oleh guru kesiswaan.

   Sesi edukasi

   Kegiatan diawali dengan melakukan pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa tentang pertolongan pertama pada kasus kegawatdaruratan di sekolah.

   Selanjutnya materi pembelajaran disampaikan melalui ceramah interaktif yaitu tentang bantuan hidup dasar, teknik balut dan bidai dan teknik evakuasi. Setelah semua materi disampaikan, selanjutnya dilakukan simulasi dan demonstrasi tentang ketiga materi di atas oleh tim pengabdi.

   Untuk menghadirkan suasana atau pengalaman nyata, maka dilakukan praktik role play (bermain peran) tentang pertolongan kegawatdaruratan.

3. **Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut**

   Evaluasi pengetahuan peserta dilakukan melalui pre-test dan post-test dengan menggunakan 20 item soal. Pre-test sebelum edukasi dimulai dan post-test setelahnya untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta.

Pemantauan dan Penilaian melalui pengamatan selama kegiatan berlangsung guna mengevaluasi tingkat partisipasi serta pemahaman peserta. Penyusunan Laporan sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap kegiatan yang dilakukan.

Tindak Lanjut kegiatan direncanakan setelah sesi pelatihan selesai dan akan dilaksanakan sesuai dengan rencana. Tim pengabdi memberikan peluang dan kesempatan terbuka bagi peserta apabila ingin melakukan konsultasi secara daring dapat dilakukan melalui Whatsapp.

Alur kegiatan pengabdian masyarakat adalah sebagai berikut :

Gambar 1. Alur kegiatan pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan pertolongan pertama pada kegawatdaruratan dilakukan di aula SMA N 5 Kota Magelang pada hari Rabu, 10 Juni 2026 dengan melibatkan 15 peserta. Peserta tersebut merupakan anggota aktif ektrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR).

Hasil wawancara dengan peserta diperoleh informasi bahwa para peserta belum pernah mendapatkan pelatihan tentang pertolongan pertama pada kegawatdaruratan. Seluruh peserta sangat antusias mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pelatihan.

Tingkat pengetahuan peserta tentang pertolongan pertama pada kasus kegawatdaruratan diketahui melalui pengisian kuesioner berisi 20 pertanyaan yang berisi pernyataan tentang bantuan hidup dasar, teknik balut dan bidai dan teknik evakuasi. Hasil pre-test dan post-test berupa nilai skor dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Skor pengetahuan peserta

Variabel	n	Mean	Median (Min–Maks)	Selisih Mean
Pre-test Pengetahuan	15	65	58 (55–75)	28
Post-test Pengetahuan	15	93	85 (65–98)	

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan skor pengetahuan peserta sebelum dan setelah mengikuti pelatihan. Temuan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis simulasi efektif meningkatkan kompetensi kegawatdaruratan pada remaja sekolah menengah (Anas et al., 2024). Pelatihan pertolongan kegawatdaruratan pada siswa SMA merupakan salah satu strategi penting dalam membangun budaya keselamatan dan kesiapsiagaan bencana di lingkungan sekolah. Remaja merupakan kelompok yang potensial menjadi first responder karena memiliki kemampuan belajar yang baik, mobilitas tinggi, serta sering berada di lokasi kejadian saat terjadi kecelakaan atau kondisi gawat darurat di sekolah (Susila et al., 2025).

Selain itu, lingkungan sekolah merupakan salah satu lokasi dengan risiko terjadinya cedera akibat aktivitas olahraga, kecelakaan laboratorium, bencana alam, maupun keadaan darurat medis yang memerlukan respons cepat sebelum bantuan tenaga kesehatan tiba. Oleh karena itu, pembekalan keterampilan pertolongan pertama kepada siswa menjadi sangat penting untuk mengurangi risiko perburukan kondisi korban dan meningkatkan peluang keselamatan (Sumantri et al., 2024). Pelatihan di lingkungan sekolah yang dilaksanakan dengan metode yang variatif dan interaktif selain dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman, dapat juga menjadi media untuk pengabdian dengan mempraktikkan langsung ke lingkungan sekolahnya.

Setelah mengikuti penyampaian teori tentang bantuan hidup dasar, teknik balut bidai dan teknik evakuasi, peserta pelatihan selanjutnya mengikuti demonstrasi dan simulasi yang didampingi oleh tim pengabdi.

Materi tentang bantuan hidup dasar didemonstrasikan menggunakan satu set manekin untuk BHD.

Gambar 1. Simulasi Bantuan Hidup Dasar

Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) merupakan salah satu komponen utama dalam meningkatkan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi kondisi kegawatdaruratan di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Pada pelatihan ini, siswa diberikan pemahaman mengenai pengenalan henti jantung dan henti

napas, penilaian keamanan lokasi, pemeriksaan respons korban, aktivasi sistem kegawatdaruratan, serta pelaksanaan resusitasi jantung paru (RJP) sesuai dengan prinsip Bantuan Hidup Dasar.

Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa setelah mengikuti sesi edukasi dan simulasi BHD. Peningkatan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Damanik et al., 2024) pada siswa SMA Al-Fityan Medan yang menunjukkan bahwa pelatihan BHD secara signifikan meningkatkan kesiapsiagaan dan keberanian siswa dalam memberikan pertolongan pada kondisi henti jantung dan henti napas, yang dibuktikan melalui peningkatan skor pre-test dan post-test dengan hasil yang bermakna secara statistik ($p<0,001$). Selain meningkatkan pengetahuan, peserta juga mampu melakukan praktik BHD dengan baik setelah mendapatkan demonstrasi dan latihan langsung.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis simulasi dan praktik langsung merupakan pendekatan yang efektif dalam pembelajaran kegawatdaruratan pada remaja. Pengalaman praktik memungkinkan siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mengembangkan keterampilan psikomotor dan kepercayaan diri untuk melakukan tindakan pada situasi nyata (Marta et al., 2025). Hal ini penting karena keberhasilan penanganan kasus henti jantung di luar rumah sakit sangat dipengaruhi oleh kecepatan pemberian pertolongan pertama oleh saksi atau orang yang berada di lokasi kejadian. Damanik et al. (2024) juga menekankan bahwa remaja merupakan kelompok strategis dalam upaya peningkatan kesiapsiagaan masyarakat terhadap kasus kegawatdaruratan kardiovaskular. Oleh karena itu, pemberian pelatihan BHD sejak usia sekolah tidak hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga berkontribusi dalam membangun komunitas yang lebih tanggap terhadap keadaan darurat medis.

Selain aspek kesiapsiagaan, pelatihan BHD juga berperan dalam meningkatkan keberanian siswa untuk bertindak pada situasi darurat. Banyak penolong awam enggan memberikan pertolongan karena takut melakukan kesalahan atau memperburuk kondisi korban. Melalui pelatihan yang terstruktur, siswa memperoleh pengetahuan, pengalaman praktik, dan penguatan psikologis sehingga hambatan tersebut dapat dikurangi. Dengan demikian, pelatihan BHD di sekolah dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam menciptakan budaya keselamatan (*safety culture*).

Selain materi bantuan hidup dasar, peserta juga diberi kesempatan untuk mendemosntrasikan cara melakukan teknik balut bidai yang benar. Peserta harus mampu melaksanakan balut bidai sesuai standar. Prinsip pemasangan balut bidai antara lain. Pelatihan teknik balut dan bidai merupakan bagian penting dalam pertolongan pertama pada kasus trauma muskuloskeletal, seperti fraktur, dislokasi, keseleo, maupun cedera jaringan lunak. Tujuan utama tindakan balut dan bidai adalah untuk mengurangi nyeri, mencegah pergerakan pada area yang cedera, meminimalkan kerusakan jaringan lebih lanjut, serta mempertahankan posisi anatomis anggota tubuh hingga korban memperoleh penanganan medis definitif (Alaydrus et al., 2025).

Gambar 2. Simulasi Balut dan Bidai

Hal yang perlu disampaikan kepada peserta tentang prinsip pemasangan bidai adalah bidai dipasang pada bagian tubuh yang dicurigai mengalami fraktur, bidai dipasang melewati minimal 2 sendi yang berbatasan dengan area fraktur (bagian distal dan proksimal), dan

pemasangan bidai tidak boleh terlalu kencang atau terlalu longgar sehingga harus dilakukan pemeriksaan pulsasi, motorik dan sensorik paska pemasangan bidai (Ferianto, 2023). Pemasangan bidai yang terlalu kencang dapat menyebabkan peningkatan rasa nyeri serta membendung aliran darah, sedangkan pemasangan bidai yan gterlalu longgar tidak memberikan efek imobilisasi pada area fraktur.

Peserta juga diberikan kesempatan untuk menyimulasikan teknik evakuasi. Kecepatan dalam proses evakuasi menjadi salah satu aspek utama dalam penanganan kegawatdaruratan. Pada situasi yang berisiko tinggi atau membahayakan, penolong mungkin perlu segera memindahkan korban dari lokasi kejadian. Apabila korban berada dalam kondisi yang mengancam jiwa, tindakan untuk membawa korban secepat mungkin menuju fasilitas pelayanan kesehatan dapat meningkatkan peluang keselamatan dan mencegah perburukan kondisi (Ferianto, 2023).

Gambar 3. Simulasi Evakuasi

KESIMPULAN

Pelatihan berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesiapsiagaan siswa dalam melakukan pertolongan pertama pada berbagai kondisi kegawatdaruratan yang berpotensi terjadi di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Melalui kombinasi metode penyuluhan, demonstrasi, praktik langsung, simulasi kasus dan role play, peserta mampu memahami prinsip dasar pertolongan pertama serta melakukan tindakan awal yang tepat sebelum korban mendapatkan penanganan lebih lanjut oleh tenaga kesehatan. Selain itu, kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran dan kepedulian siswa terhadap pentingnya peran remaja dalam upaya penanggulangan bencana dan keadaan darurat.

Dengan terlaksananya kegiatan ini, diharapkan terbentuk generasi muda yang lebih tanggap, sigap, dan mampu berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman serta memiliki budaya kesiapsiagaan bencana yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Alaydrus, M. M., Taufik, A., Rahman, H., Zulkarnaen, D. A., Hamzah, M. A. ad, & Paerdoe, L. D. P. (2025). Pelatihan Balut Bidai Siswa PMR Wira SMA Negeri 2 Mataram. *Jurnal Gema Ngabdi*, *7*(3), 488–495.

Anas, F. H., Suandika, M., & kumala Dewi, F. (2024). Pengaruh Edukasi dan Simulasi Menghentikan Perdarahan pada Remaja Sekolah. *Bali Medika Jurnal*, *11*(2), 90–103.

Azhari, P., Kamaly, N., & Afrijal, W. A. (2023). *Edukasi Mitigasi Bencana Pada Anak Dan Remaja Di Kota Banda Aceh*.

BPBD Kota Magelang. (2026). *Sosialisasi Kebencanaan dan Simulasi P3K Sahabat Sekolah sebagai Upaya Mewujudkan Sekolah Tangguh Bencana di Kota Magelang.*

Damanik, B. N., Anwar, S., Tanjung, D., Ismayadi, I., & Manurung, I. V. (2024). Pelatihan bantuan hidup dasar untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan keberanian siswa SMA Al-Fityan Medan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambei Manoktok Hitei*, *4*(2), 161–167.

Ferianto, K. (2023). Edukasi dan Simulasi Bantuan Kegawatdaruratan Balut BIdai, Evakuasi dan Transportasi pada Kasus Cidera bagi PMR SMAN 1 Meraurak.

ABDIMASNU: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, *3*(1), 5–10.

Huriani, E., Sari, A. W., & Simandalahi, T. (2025). Disaster Preparedness of High School Students in Red Zone and Green Zone. *NERS Jurnal Keperawatan*, *21*(1). https://doi.org/10.25077/njk.v21i1.4

Ida, M., Wardhani, P., Virdiyanti, R., Roelanda, A., & Kusdiana, A. (2025). Edukasi, Sosialisasi Dan Demonstrasi Pertolongan Pertama Gawat Darurat (Ppgd) Pada Masyarakat Awam/Sekolah Menengah Atas Alfityan School Di Wilayah Kabupaten Kubu Raya Tahun 2025: Kata Kunci: Pertolongan Pertama; PPGD; Edukasi Kesehatan; Sekolah; Kesiapsiagaan. *Jurnal Inovasi, Pemberdayaan Dan Pengabdian Masyarakat*, *5*(2), 170–176.

Lubis, M. I. P. (2024). The The Impact of Basic Life Support Training for Healthcare Workers in Primary Care on Emergency Patient Outcomes. *Jurnal Kebidanan Kestra (JKK)*, *6*(2), 237–241.

Marta, M. A., Purnomo, D., & Gusmameli, G. (2025). Konsep taksonomi Bloom dalam desain pembelajaran. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, *3*(1), 227–246.

Rosyida, A., & Nurmasari, R. (2019). Analisis Perbandingan Dampak Kejadian Bencana Hidrometeorologi dan Geologi di Indonesia Dilihat Dari Jumlah Korban (Studi: Data Kejadian Bencana Indonesia 2018): Studi: Data Kejadian Bencana Indonesia 2018. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*, *10*(1), 12–21.

Sumantri, A., Putra, D. M., Ertanto, D., & Lismana, O. (2024). Pelatihan Pertolongan Pertama Dan Cidera Olahraga Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Bengkulu Selatan. *Jurnal Dehasen Untuk Negeri*, *3*(2), 281–286.

Susila, I. M. D. P., Laksmi, I. A. A., & Udaksana, I. M. A. W. (2025). First Aid And Basic Life Support Training Camp Sebagai Upaya Pemberdayaan Remaja Dalam Penanganan Kasus Kegawatdaruratan. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, *4*(2), 170–178.